

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDING PICTURE QUESTION* TERHADAP PENINGKATAN *PROBLEM SENSITIVITY* SISWA

A. Mawar Sari¹⁾, Fatmawati¹⁾, Nurwahyuni¹⁾, Kornedi¹⁾, A.M.Irfan Taufan Asfar²⁾³⁾, A.M.Iqbal Akbar Asfar³⁾,

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone

²⁾³⁾ Dosen Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone

³⁾ Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

This research is a quantitative study with a quasi-experimental type of research using non-equivalent control group design. The purpose of this study was to determine the increase in student sensitivity problems through the Modification of the Guiding Picture Question Model. The sampling technique is non-random sampling type purposive sampling, where VIII^E as the experimental class and VIII^B as the control class. The test results of the different test final test values and N-gain between the control and experimental class show that the probability value of the final test value of the experimental and the control class is 0,000, and the N-gain in the experimental and the control class is 0.003. Both of them have a value less than α 0.05 so that H_a is accepted, meaning this model can increase student sensitivity problems.

Keywords: learning models, guiding picture questions, problem sensitivity

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Semakin baik suatu sistem pendidikan maka kualitas pendidikan akan semakin meningkat. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Seperti halnya negara lain, Indonesia terus-menerus melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Upaya tersebut antara lain, perubahan kurikulum, perbaikan fasilitas, peningkatan mutu sumber daya manusia. Namun sampai saat ini proses belajar mengajar masih cenderung bersifat *teacher centered* yang ditandai dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Selain proses belajar yang berpusat pada guru, fenomena lain yang ditemukan peneliti adalah sumber belajar di kelas hanya satu, yaitu buku paket mata pelajaran dan juga pada proses pembelajaran belum menggunakan media dalam mendukung penyampaian materi ke siswa. Akibatnya, siswa cenderung pasif di kelas karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat informasi yang disampaikan sehingga berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memberikan umpan balik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu melalui pendidikan yang lebih mengarah pada kemampuan pemecahan masalah. Aspek kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena pemecahan masalah dapat mengembangkan kognitif siswa secara umum, mendorong kreatifitas, mengembangkan kemampuan, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar[1].

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemecahan masalah adalah dengan melatih siswa berfikir kreatif. Kreatifitas adalah kemampuan dan sikap seseorang untuk membuat produk yang baru. Kreatifitas adalah kemampuan untuk menemukan kaitan-kaitan yang baru, kemampuan melihat sesuatu dari perspektif (sudut pandang) yang baru, dan kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi dari banyak konsep yang ada pada pikiran. Kreatifitas bukanlah mengadakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, akan tetapi kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cara membuat kombinasi, membuat perubahan, atau mengaplikasikan ide-ide yang ada pada wilayah yang berbeda[2]. Salah satu hal yang menandakan kreatifitas seseorang adalah kepekaannya terhadap suatu masalah atau pertanyaan/pernyataan (*problem sensitivity*). Kepekaan (*sensitivity*) merupakan kemampuan untuk menangkap dan menghasilkan masalah-masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi[3]. Kepekaan terhadap suatu situasi masalah menyangkut kemampuan mengidentifikasi adanya masalah, mampu membedakan fakta yang tidak relevan dengan masalah termasuk membedakan konsep-konsep yang relevan mengenai masalah yang sebenarnya. Kepekaan ini termasuk juga apa yang dirasakan seseorang sehubungan

¹ Korespondensi penulis: A. Mawar Sari, Telp 082197943704, amawarsari01@gmail.com

dengan masalah serta tantangan yang diberikaan oleh guru. Kepekaan dapat memicu individu untuk meneruskan upaya melakukan observasi, eksplorasi, sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan[4].

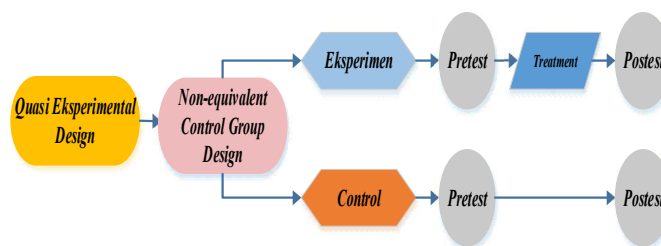
Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, dalam proses pembelajaran siswa harus aktif dan dilibatkan sehingga pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. Untuk itu, dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa merasa bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan tentang apa yang diterima dan diolah selama pembelajaran berlangsung. Guru harus berupaya mengkondisikan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga memungkinkan siswa untuk aktif berpikir dan menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk dapat menemukan pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep serta mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap suatu masalah yang diberikan. Maka perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar dan juga diharapkan proses pembelajaran yang diterapkan dapat membuat siswa berminat untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar semaksimal mungkin[5]. Oleh karena itu, sebagai usulan solusi permasalahan untuk meningkatkan *problem sensitivity* siswa, peneliti berinisiatif untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Guiding Picture Question*.

Adapun langkah-langkah Model pembelajaran *Guiding Picture Question*:

- a. *Planning*, dimana guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta materi pengantar.
- b. *Grouping*, membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang dilanjutkan dengan pembacaan aturan main serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan siswa dalam menyelesaikan proyek.
- c. *Picture Question and Acting*, guru menunjukkan/menampilkan beberapa gambar dan pertanyaan secara acak yang akan dicocokkan oleh siswa menjadi susunan yang logis beralasan dengan monitoring dari guru dalam waktu yang telah disepakati.
- d. *Evaluating*, penilaian hasil proyek siswa dari semua kelompok yang kemudian dilakukan refleksi bersama sehingga muncul pengetahuan baru.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII^B sebanyak 22 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas VIII^E sebanyak 21 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Guiding Picture Question*. Teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.



Gambar 2.1 *Non-Equivalent Control Group Design*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil belajar yang diperoleh siswa kemudian diolah untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol. Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

3.1.1 Uji normalitas

Untuk menentukan jenis uji yang digunakan apakah parametric atau non parametric maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas distribusi menggunakan *Test of Normality* berdasarkan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menganalisis jenis distribusi data skor hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan dengan membandingkan probabilitas (*sig*) dengan nilai *alpha* (α).

Hasil uji normalitas skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji normalitas N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Data	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	α	Keterangan
1	<i>Pretest</i> kelas eksperimen	0,200	0,05	Data berdistribusi Normal
2	<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,118	0,05	Data berdistribusi Normal
3	<i>Pretest</i> kelas kontrol	0,100	0,05	Data berdistribusi Normal
4	<i>Posttest</i> kelas kontrol	0,068	0,05	Data berdistribusi Normal
5	N-gain kelas eksperimen	0,48	0,05	Data berdistribusi Normal
6	N-gain kelas kontrol	0,28	0,05	Data berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat hasil uji normalitas skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan Asymp. Sig lebih besar dari nilai alpha (α), sehingga dapat dikatakan distribusi data skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Begitupun dengan hasil uji normalitas N-gain hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen (0,48) dan kelas kontrol (0,28) menunjukkan Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$), sehingga dapat dikatakan distribusi data N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

3.1.2 Uji homogenitas

Setelah uji normalitas dan diperoleh distribusi data yang normal selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi data homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Tes of Homogeneity of Variance* berdasarkan pada uji *Levene Test*, karena sampel diambil dari dua kelas data. Seperti halnya pengujian normalitas, pengujian homogenitas juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Asymp. Sig) dengan nilai *alpha* ($\alpha=0,05$).

Hasil uji homogenitas skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji homogenitas N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

No	Data	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	α	Keterangan
1	<i>Pretest posttest</i> kelas eksperimen	0,559	0,05	Homogen
2	<i>Pretest posttest</i> kelas control	0,235	0,05	Homogen
3	N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,920	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap skor *pretest - posttest* hasil belajar dan N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha ($> 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi tersebut adalah homogen.

3.1.3 Uji t

Merujuk pada hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap nilai *pretest*, *posttest*, dan N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memenuhi syarat analisis parametrik maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan Uji t.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis *Compare Means Paired-Sample T Test*, sebab data berasal dari kelas yang sama. Ketentuan yang berlaku adalah jika *Asymp. Sig* $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang nyata antara nilai *Pretest* dengan *Posttest* kelas eksperimen maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitu pula sebaliknya.

Uji hipotesis 1 merupakan pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question*. Hasil analisis uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga H_a^1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dalam hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* terhadap

problem sensitivity siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan nilai yang signifikan dari skor *pretest* ke skor *posttest*.

Uji hipotesis 2 merupakan pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang tidak diterapkan atau tidak diberikan perlakuan. Hasil analisis uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar pada kelas kontrol diperoleh nilai probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$, sehingga H_a^2 diterima, artinya terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dalam hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan dari skor *pretest* ke skor *posttest*, tetapi perbedaannya tidak sebesar pada kelas eksperimen.

Uji hipotesis 3 merupakan pengujian perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Pengujian ini dengan membanding nilai *posttest* dan *N-gain* pada kedua kelas penelitian.

Pengujian nilai *posttest* dilakukan untuk melihat perbedaan nilai setelah perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan pengujian *N-gain* dilakukan untuk melihat kualitas nilai dari perbedaan pada kedua kelas penelitian tersebut. Uji hipotesis dimaksudkan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak.

Pada hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.000, dan nilai probabilitas *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,003. Keduanya berada pada nilai kurang dari nilai $\alpha 0,05$ sehingga H_a^3 diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uji statistik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berdistribusi normal, dimana skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan Asymp. Sig lebih besar dari nilai alpha (α). Begitupun dengan hasil uji normalitas *N-gain* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen (0,48) dan kelas kontrol (0,28) menunjukkan Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$), berarti juga berdistribusi normal. Adapun pengujian homogenitas terhadap skor *pretest* - *posttest* hasil belajar dan *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, juga diperoleh nilai Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha ($> 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi tersebut adalah homogen.

Berdasarkan hasil pengujian uji beda nilai tes akhir dan *N-gain* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai probabilitas nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.000, dan nilai probabilitas *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,003. Keduanya berada pada nilai kurang dari nilai $\alpha 0,05$ sehingga H_a diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* terhadap *problem sensitivity* siswa dengan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan model pembelajaran *Guiding Picture Question*, berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai tes awal dengan nilai tes akhir peserta didik yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dari hasil pengujian menggunakan analisis *Compare Means Paired-Sample T Test*, terlihat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sehingga model pembelajaran *Guiding Picture Question* dapat digunakan sebagai sarana peningkatan *problem sensitivity* siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, F & Bahri, A, 2018. Efektivitas Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda. *Jurnal Biology Teaching and Learning*, 1(1), 71-80.
- [2] Widiani, S. 2018. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 30-49.

- [3] Nurqolbiah, S. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif dan Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 143-158.
- [4] Nasution, P.R. 2017. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMPN 4 Padangsidempuan. *Paidagogo*, 2(1), 46-62.
- [5] Musbhirah, Q.U., Muntari, M & Idrus, S.W.A. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Joyful Learning* dengan Media Kartu Aksi terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram. *Chemistry Education Practice*, 1(1), 26-33.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 3 Kahu yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian kami yang berjudul “Modifikasi Model Pembelajaran *Guiding Picture Question* terhadap Peningkatan *Problem Sensitivity* Siswa”. Semoga melalui model pembelajaran ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah maupun bagi peneliti. Terima kasih pula kepada pihak STKIP Muhammadiyah Bone, karena atas dukungan baik dari pihak instansi maupun para dosen maka penelitian ini benar-benar berjalan lancar dan terselesaikan tepat pada waktunya.